

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak dibagi menjadi dua bagian yakni akhlak yang baik dimana akhlak ini timbul dari perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji sesuai ajaran agama, dan yang kedua akhlak yang buruk, dimana akhlak ini muncul akibat perbuatan-perbuatan yang buruk dan tidak terpuji. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa.

Akhlak karimah merupakan usaha menjernihkan akal pikiran, untuk memecahkan masalah. Sukses tidaknya suatu bangsa mencapai tujuan hidupnya tergantung *committed* tidaknya bangsa itu terhadap nilai-nilai akhlaqul karimah. Jika *committed* terhadap kebaikan, maka bangsa itu akan sukses. Sebaliknya jika bangsanya ber-akhlaqul *mādzmūmah*, maka bangsa itu akan hancur. Sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya.¹ Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh sejauhmana rakyat dari bangsa tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dan moral.² Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir dan batinnya. Rasulullah sendiri telah memberi contoh berakhlak mulia.

¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 1

² Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 25

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al-Ahzab:21).¹

Manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, didalam kehidupannya ada masalah material, spiritual, dan akhlak. Akhlak itu ditanamkan, bukan diajarkan. Ditanamkan antara lain melalui peneladanan dan pembiasaan. Ajaran agama Islam yang terkandung dalam lima rukun Islam mesti diamalkan oleh anak itu dari sejak dini dengan peneladanan dan pembiasaan dari orang tua dan gurunya. Dari syahadat, shalat, zakat, puasa, dan bila sempat haji, akan muncul buahnya yaitu akhlak mulia. Pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan rukun Islam, ialah anak dibiasakan dan diteladankan mengamalkan rukun Islam, dari situ akan muncul akhlak mulia.²

Nabi Muhammad SAW bersabda "Setiap bayi dilahirkan adalah fitrah (suci), kemudian ibu bapaknya yang meyahudikan, menasranikan, atau

¹ QS. Al-Ahzab: 21, *Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Diponegoro, 2000), hlm. 336

² Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 95

memajuskannya”. Anak kecil sejak dari lahir dan dalam pertumbuhannya dipengaruhi oleh dua kekuatan, fitrah yang membawa ia kepada kesesatan dan kebinasaan. Karena lingkungan buruk itu faktor yang mengarahkan akhlak dan kecenderungannya serta mengalihkan instingnya pada kesesatan tersebut.³ Akibat kemajuan ilmu dan teknologi informasi menyebabkan aktualisasi nilai-nilai al-Qur’an menjadi sangat penting, karena tanpa aktualisasi kitab suci ini, umat islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai Qur’ani sebagai upaya pembentukan pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri. Upaya yang dilakukan dalam pembelajaran nilai-nilai Qur’ani, sudah tentu tidak cukup hanya di sekolah. Sebab lembaga yang mempunyai peran sesungguhnya adalah keluarga yang menjadi perhatian utama. Sebagai unit terkecil dimasyarakat, kualitas keluarga akan mempunyai dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri. Karena keluarga disebut lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, terwujud dengan baik dan berkesinambungan apabila nilai agama terstruktur dan terpelihara dalam kehidupan pribadi dan masyarakat yang berawal dari keluarga. Salah satu upaya untuk mempertahankan nilai ajaran agama disamping melalui kehidupan keluarga adalah melalui sistem pendidikan, antara lain melalui pendidikan pondok pesantren.⁴

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam di Indonesia yang mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Definisi pesantren sendiri

³ Iman Abdul Mukmin Sa’aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 41

⁴ Said Agil Husin AlMunawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat : Ciputat Press, 2005), hlm. 7

bervariasi, tetapi pada hakekatnya mengandung pengertian yang sama. Perkataan pesantren berasal dari bahasa sansekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata “*san*” berarti orang baik (laki-laki) disambung “*tra*” berarti suka menolong, “*santra*” berarti orang baik baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.⁵

Pondok Pesantren memiliki peran dan fungsi signifikan. Menurut Azyumardi Azra, peran dan fungsi pondok pesantren, adalah: yang pertama menjadi transmisi dan transfer ilmu-ilmu keislaman; kedua, pemeliharaan tradisi Islam; dan ketiga, reproduksi ulama.⁶ Sedangkan menurut Ma’sum menyebutkan tiga fungsi utama pesantren, yakni fungsi religious (diniyyah), fungsi social (ijtima’iyah), dan fungsi pendidikan (tarbawiyyah).⁷ Bersamaan dengan perjalanan waktu, peran dan fungsi pesantrenpun kemudian meluas dengan menambahkan fungsi lain, terutama terkait dengan peran kyai, yakni sebagai perantara budaya (*cultural broker*) menurut Clifford Geertz.⁸

Sedangkan menurut Abdul Mujib, Pondok Pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya dituntut untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam mewarnai pola kehidupan dilingkup pesantren.

⁵ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta:LP3ES, 1983), hlm. 328

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), hlm. 104

⁷ *Ibid*, hlm.105

⁸ Clifford Geertz, dalam “The Javanese Kjai: The Changing Role of a Cultural Broker”, CSSH (1959-1960) Volume II, h. 228-249, memasukkan peran lain dari Kyai atau ulama yakni sebagai “makelar budaya” (CulturalBroker).

Jika pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya Pondok Pesantren secara umum adalah adanya perubahan tingkah laku atau perubahan akhlakkul karimah dan tujuan secara khususnya adalah tazkiyatun Nafs (menyucikan hati), pendekatan diri kepada Allah melalui mujahadah, yang pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi seseorang.⁹

Secara keseluruhan, tujuan pendidikan islam yaitu untuk mewujudkan manusia seutuhnya, sedangkan tujuan pendidikan agama islam adalah membimbing akhlak agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia (Akhlakul Karimah) serta berguna bagi masyarakat agama dan negara. Akhlak memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia, tanpa akhlak manusia dalam kehidupannya dapat menuju kearah martabat yang rendah, baik di hadapan Allah SWT atau manusia karena tidak mengenal perbedaan perbuatan baik dan perbuatan buruk, akhlak adalah pokok-pokok kehidupan yang esensial, yang diharuskan agama.

Sebagai Agama yang sempurna, menjadi satu-satunya Agama yang diridhoi oleh Allah SWT, kesempurnaan Agama Islam ini tercermin pada firman Allah dalam ayat berikut:

الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ

الْإِسْلَامَ دِينًا

⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 233

Artinya : “Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu”. (Q.S Al-Maidah:3)¹⁰

Menurut ayat diatas bahwasannya, Allah ta’ala telah menetapkan agama yang mulia ini sebagai agama yang di ridhoi dan sebagai penutup seluruh agama yang pernah Dia turunkan, maka Allah ta’ala menyempurnakan agama ini, sehingga tidak mengandung kekurangan sedikit pun, serta sangat cocok dan sesuai bagi seluruh umat manusia dari seluruh bangsa manapun dan di zaman apapun sampai hari kiamat, karena apapun yang dibutuhkan seorang hamba untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dan sabda Rasulullah SAW yang tidak pernah bertentangan dengan kebenaran, norma kesusilaan, dan ilmu pengetahuan.

Dalam Agama Islam akhlak menepati kedudukan yang istimewa, hal ini berdasarkan kaidah bahwa Rasulullah SAW menepatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah Islam. Seperti dalam hadits Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (Hr.Baihaqi).¹¹

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami bahwa untuk mencapai kesempurnaan akhlak (akhlakkul karimah) dibutuhkan adanya pembentukan akhlak. Selain dikeluarga dalam diri seorang anak juga diperlukan. Sebab, akhlak

¹⁰ Q.S Al-Maidah 3

¹¹ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2002),Cet:I, hlm. 34

merupakan hasil usaha mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap potensi rohani yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pembentukan akhlak itu dirancang dengan baik, maka akan menghasilkan orang-orang yang berakhlakul karimah, disinilah letak peran dan fungsi Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren Elll-Firdaus didirikan oleh Kyai Syaiful Amri pada tahun 2005. Pondok Pesantren Ell-Firdaus sudah berdiri selama 18 tahun. Pondok pesantren Ell-Firdaus ini berdiri atas landasan permintaan masyarakat agar dilingkungan tetap ada sekolah yang bernilai agama yang tinggi. Pondok Pesantren ini mempunyai dua prinsip dari Pendirinya, yakni yang pertama wajib bagi para pelajar untuk tinggal di Pondok Pesantren tidak diperkenankan untuk berulang, dan Pondok Pesantren Ell-Firdaus juga tidak di perkenankan bersangkutan dengan politik. Pondok Pesantren Ell-Firdaus yang berperan sebagai lembaga pendidikan Islam, dan menjalankan fungsinya untuk melaksanakan pembentukan akhlak terhadap semua santri Pondok Pesantren, adapun visi Pondok Pesantren Ell-firdaus untuk mencetak lulusan santri sebagai insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berpengetahuan luas serta mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW. Sejauh ini pondok pesantren sudah berperan cukup baik dalam pembentukan akhlak santri melalui kegiatan Muhadatsah, Muhadhoroh, Sorogan, Bandongan dan Riyadhah. Masalah akhlak santri menjadi perhatian utama bagi para pengurus pondok pesantren, karena sebagai fundamental keberhasilan masa depan santri itu sendiri ketika ia kelak terjun dimasyarakat. Problematika akhlak yang semakin hari semakin menunjukkan peningkatan dimana masalah ini menjadi hal yang paling serius yang dihadapi diberbagai lembaga pendidikan Islam termasuk di Pondok

Pesantren Ell-Firdaus.

Hasil observasi dan wawancara awal, peneliti menemukan perilaku yang kurang sesuai dengan visi tersebut, di Pondok Pesantren Ell-Firdaus masih terdapat siswa-siswi yang kurang menerapkan sifat berakhlakul karimah, seperti yang dijelaskan oleh bapak pengurus pondok dan beberapa warga di sekitar pesantren melalui wawancara pada tanggal 29 Agustus 2023 bahwasanya:

Kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Ell-Firdaus seperti: Muhadatsah, Muhadhoroh, Sorogan, Bandongan dan Riyadhah, kegiatan tersebut melibatkan semua santri putra dan putri di Pondok Pesantren Ell-Firdaus yang berperan dalam membentuk akhlak santri. Namun, masih ada sebagian santri yang melakukan pelanggaran. Apabila santri melakukan pelanggaran, maka akan dikenakan hukuman. Hukuman dengan kategori ringan misalnya menghafal Al-Qur'an, atau membantu membersihkan lingkungan Pondok Pesantren, namun hukuman yang paling berat adalah dikeluarkan dari pesantren. Faktor yang mempengaruhi santri melakukan pelanggaran, diantaranya kurangnya perhatian keluarga, lingkungan luar yang kurang baik dan ikut pergaulan teman yang kurang baik. Dengan kata lain pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Ell-Firdaus masih kurang maksimal dalam penerapannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, yang melatar belakangi dan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini yang berkenaan dengan Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ell-Firdaus Cikampak).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kondisi santri di Pondok Pesantren Ell-Firdaus Cikampak?
2. Bagaimana upaya pondok pesantren dalam membentuk akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Ell-Firdaus Cikampak?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlakul karimah pada santri di Pondok Pesantren Ell-Firdaus Cikampak?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan gambaran santri di Pondok Pesantren Ell-Firdaus Cikampak.
2. Untuk menjelaskan upaya pondok pesantren dalam membentuk akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Ell-Firdaus Cikampak.
3. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlakul karimah pada santri di Pondok Pesantren Ell-Firdaus Cikampak.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi lembaga atau atau instansi yang terkait, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan khususnya bagi pembentukan akhlakul karimah.
 - b. Bagi objek penelitian, dapat sebagai acuan dalam keefektifan pembentukan akhlakul karimah para siswa.
 - c. Bagi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah

wawasan mengenai pengembangan pendidikan akhlakul karimah di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi yang membaca terkait dengan permasalahan akhlakul karimah dalam lingkungan pesantren. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang permasalahan perkembangan akhlakul karimah di dalam sekolah.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul oleh karena itu batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut:

1. **Upaya** menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Aktivitas juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.¹²
2. **Pondok Pesantren** selalu disepadankan dengan pondok, yang dalam bahasa Arab disebut Al-Fundiqa sebagai istilah yang mengacu pada pengertian hotel, asrama para santri, atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu.¹³
3. **Pendidikan** adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

¹² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hlm. 214

¹³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Cet. I; Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1994, hlm 6

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹⁴

4. **Akhlakul Karimah** adalah hay'at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan perbuatan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak terburuk.¹⁵

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka berguna untuk menelusuri kajian-kajian terdahulu yang sudah dikaji oleh peneliti lain agar dapat membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru. Berikut ini kajian-kajian terdahulu yang hampir sama dengan kajian ini, yaitu:

1. Skripsi Lukman Hakim (2015) yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Al-Utsmani dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Gejlig Kecamatan Kaje Kabupaten Pekalongan”. Penelitian ini menjelaskan tentang peran Pondok Pesantren Al-Utsmani dalam pembinaan akhlak remaja di desa Gejlig Kecamatan Kaje Kabupaten Pekalongan.
2. Skripsi Muhib Hidayatullah (2016) berjudul “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral Anak (Studi Kasus

¹⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

¹⁵ M. Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2006), hlm. 85

Wali Santri di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Kecamatan Gemuh Kabupaten Kedal”. Penelitian ini menjelaskan tentang apa yang menjadi motivasi orang tua menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan Islam di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kedal, mengingat bahwa di Kabupaten tersebut juga banyak pondok-pondok yang berbasis terpadu lebih modern.

3. Skripsi Rohilin (2017) yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Samendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim”. Penelitian ini menjelaskan tentang persepsi masyarakat terhadap pendidikan Islam di pondok pesantren al-haromain desa pulau panggung, mengingat bahwa hingga saat ini pondok tersebut masih eksis dalam melakukan upaya pemenuhan kebutuhan dan tuntunan masyarakat dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan pada penelitian hasil-hasil skripsi yang sudah terpapar diatas, memang sudah ada penelitian- penelitian yang serupa dengan yang akan penulis teliti. Akan tetapi dari lokasi dan studi kasus penelitiannya jelas berbeda. Penelitian ini lebih fokus terhadap Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri. Dan penelitian ini dilakukan di cikampak. Dengan demikian, penelitian ini telah memenuhi pembaharuan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan pembahasan pada judul skripsi ini, penulis mengatur secara sistematis dan untuk menghindari kerancuan pembahasan, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis

Bab ini membahas tentang landasan teori dan kerangka berpikir yang menjelaskan mengenai sejarah pesantren di Indonesia, hakikat pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam Islam, pendidikan akhlakul karimah menurut pandangan Al-Qur'an dan Al-Hadist, pendidikan karakter menurut para ahli pendidikan Islam dan tujuan pendidikan karakter Islam.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi: Metode Penelitian, Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data dan Teknik pengumpulan data.

BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai temuan umum dan temuan khusus.

BAB V Kesimpulan

Bab ini berisikan beberapa kesimpulan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren menurut Istilah (etimologi) kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Yang berarti tempat tinggal santri. Pendapat lain menjelaskan bahwa pesantren adalah *pe-santri-an*, yang berarti tempat “tempat santri” yang belajar dari pemimpin pesantren (kyai) dan para guru (ulama atau *astadz*). pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam. Pendapat lain menyatakan bahwa Pesantren asal katanya adalah *santri*, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian Pesantren mempunyai arti tempat orang yang berkumpul untuk belajar agama Islam.¹ Pesantren sendiri menurut pengertiannya adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.²

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren menurut istilah (etimologi) adalah berasal dari kata *santri* (orang yang mencari ilmu agama Islam) dengan mendapat awalan *Pe* dan akhiran *-an* sehingga berubah arti

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012), h. 19

² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 138.

menjadi tempat untuk menuntut ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning, penghafalan terhadap Al-qu`an dan Al- hadis atau pendidikan Agama Islam.

Sedangkan Pondok Pesantren menurut terminologi yaitu: “asrama atau tempat tinggal bagi para santri atau orang yang sedang menuntut ilmu”.³ Sementara itu dalam pendapat lain mengemukakan bahwa “Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal santri”.⁴

Berdasarkan uraian diatas Pondok Pesantren adalah tempat tinggal santri yang sedang menuntut ilmu atau belajar Agama Islam, untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membuat insan yang mulia dan berakhlak baik serta memahami ajaran-ajaran islam, pondok pesantren berbeda dengan lembaga lainya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya.⁵

Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Adanya Pondok

³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 61-62

⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 234

⁵ M. Bahri Gozali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman IlmuJaya, 2001), hlm. 24

Pesantren sebagai lembaga pendidikan apabila memenuhi elemen-elemen pokok Pesantren itu adalah: masjid, pondok, santri, kyai, pelajaran kitab-kitab kuning.

a. Masjid

Masjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrowi maupun duniawi dalam ajaran Islam, maknawi masjid merupakan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid (tempat sujud). Di dunia pesantren, masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Pendapat lain menyatakan bahwa masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud, karena ditempat inilah setidaknya seorang muslim sehari semalam lima kali melaksanakan shalat. Fungsi masjid bukan hanya sebagai sarana shalat, tetapi memiliki fungsi lain seperti pendidikan, sarana Da`wah dan lain sebagainya.

b. Pondok

Istilah Pondok berasal dari bahasa Arab funduq berarti hotel, penginapan, asrama. Pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi “Pondok Pesantren”, yang berarti keadaan Pondok dalam pesantren merupakan wadah pengembelengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.⁶

c. Kyai

⁶ Gozali, M. Bahri, *Pendidikan Pesantren*, hlm. 21

Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seorang yang mempunyai ilmu dibidang Agama Islam, kyai didalam dunia Pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai pola yang dihendaki.

d. Santri

Santri yaitu peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Di dalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri:

a) Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai

b) Santri Kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar Pondok Pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam Pondok Pesantren.

e. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: fiqih, hadits, tafsir, akhlaq. serta pengembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, perogretif.⁷

⁷Ibid, h. 28

3. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Dengan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka Pondok Pesantren memiliki fungsi:

a. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pemahaman fungsi Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan system pendidikan sesuai dengan arus pengembangan jamaah dan erat tehnologi secara global. Oleh karena itu kedudukan pesantren sebagai patner yang intensif dalam pengembangan pendidikan. Dalam pendidikan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a) Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara kiai dan santri
- b) Kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
- c) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.

d) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percayadiri, dan keberanian hidup.⁸

b. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Da'wah

Keberadaan pesantren merupakan suatu lembaga yang bertujuan mengikat kalimat Allah dalam arti penyebaran ajaran Agama Islam agar pemeluknya memahami dengan sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka da'wah Islamiyah.⁹ Mengajak manusia menuju agama Allah merupakan salah satu ibadah yang agung, manfaatnya menyangkut orang lain. Bahkan dakwah menuju agama Allah merupakan perkataan yang paling baik. Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru menuju Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".¹⁰

Jadi dakwah islamiyah dapat diartikan sebagai penyebaran atau penyiaran ajaran dan pengetahuan agama islam yang dilakukan secara islami, baik itu berupa ajakan atau seruan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan maupun berupa uswah hasanah (contoh yang baik). Dakwah Islamiyah yang dilakukan Pondok Pesantren yang bersifat seruan atau

⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 236

⁹ Gozali, M. Bahri, *Pendidikan Pesantren*, hlm. 37-39

¹⁰ Q. S. Fussilat (41) :33

ajakan secara lisan dapat dipahami sebuah dakwah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT senantiasa relevan dengan apa yang terjadi dewasa ini.

Berdasarkan kedua fungsi di atas dapat dipahami bahwa keadaan Pondok Pesantren beserta kaitan-kaitannya dapat berpartisipasi dalam mewarnai pola kehidupan para santri. Dan yang menjadi fokus penelitian disini adalah Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam dalam pembentukan akhlak santri.

4. Tujuan Terbentuknya Pondok Pesantren

Tujuan dari adanya pondok pesantren yaitu:

- a. Tujuan umum untuk membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig islam dalam penerapan di kehidupan sehari-hari melalui ilmu dan amalnya.
- b. Tujuan khusus untuk mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan sertadalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Jadi tujuan pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan islam yang mengajarkan banyak ilmu-ilmu agama yang bertujuan membentuk manusia bertaqwa, mampu untuk hidup mandiri, ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan, berijtihad membela kebenaran islam, berakhlak mulia dapat bermanfaat

¹¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 235

dikehidupan sehari-hari sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian menyebarkan agama atau menegakan islam dan kejayaan umat serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

B. Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan dan pendekatan terminologik (peristilahan). Menurut bahasa (etimologi) “kata akhlak berasal dari kata khalaqh yang kata asalnya khuluqun yang berarti: perangai, tabiat, adat. Atau khuluqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan”.¹²

Pendapat lain mendefinisikan akhlaqa atau khuluq adalah keadaan gerak jiwa tersebut memiliki dua hal. Alamiah dan bertolak watak, seperti adanya orang yang mudah marah hanya masalah yang sangat sepele, atau tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang biasa saja, atau sedih berlebihan hanya karena mendengar berita yang tidak terlalu memperhatikan.¹³

Akhlak terciptanya melalui kebiasaan atau latihan. Pada awalnya keadaan tersebut terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian menjadi karakter yang melekat tanpa dipertimbangkan dan dipikirkan masak-masak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, Islam, dan ihsan yang merupakan refeksi jiwa secara seponan pada diri seseorang

¹² Abu Ahmadi, Nor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 198.

¹³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Cet 11, hlm.1.

sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung. Sifat dan jiwa yang melekat pada jiwa diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan.¹⁴

Jadi secara etimologi akhlak berarti perangkai, adat, tabiat atau system perilaku, kebiasaan yang lazim dalam pribadi seseorang tanpa ada paksaan yang terjadi karena dirinya sendiri.

Sedangkan menurut istilah (terminologi) “akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian”.¹⁵ Pendapat lain menyatakan bahwa “akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.”¹⁶

Untuk memperjelas pengertian akhlak dari segi istilah pendapat para pakar dibidangnya, dan darinya kita dapat lima ciri dalam perbuatan akhlak yaitu: pertama perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, telah menjadi kepribadiannya. Kedua perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pikiran. Ketiga perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan dari luar. Keempat perbuatan yang sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara. Kelima (khusus akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang

¹⁴ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 6-7

¹⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al'quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 4

¹⁶ Asmara AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.1

atau karena ingin mendapat pujian.¹⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah tabiat atau kebiasaan manusia yang timbul sukarela tanpa ada paksaan dari luar yang dibentuk melalui kebiasaan yang memiliki sumber dari kebenaran wahyu, akhlak juga ialah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa dengan sorotannya seseorang dapat menilai baik atau buruknya perbuatan untuk kemudian memilih untuk melakukannya atau tidak.

2. Macam-Macam Akhlak

a. Akhlak Terpuji (Akhlak Al-Karimah)

Semua manusia mempunyai potensi untuk berakhlak al-karimah, karena pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan yang suci (fitrah). Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan yang berasal dari bahasa Arab akhlaq mahmudah. Mahmudah merupakan bentuk maf'ul dari kata hamidah yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji disebut pula dengan akhlaq al-munjiyyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya dari perbuatan buruk) atau makarimal-akhlaq (akhlak mulia).¹⁸ Pendapat lain menyatakan bahwa Akhlak al-karimah adalah segala tingkah laku yang baik atau terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan fadhilah (kelebihan).

Adapun macam-macam akhlakul karimah diantaranya adalah:

- a) Sabar, adalah kemampuan seseorang menanggung derita atas musibah dan ketidak sanggupannya seseorang tekun dalam suatu kewajiban.

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 4-6

¹⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 87

- b) Benar, memberitahukan (menyatakan) sesuatu yang sesuai dengan kenyataan.
- c) Amanah, secara bahasa adalah kesetiaan, ketulusan atau kepercayaan.
- d) Adil, yakni memberi hak kepada yang mempunyai hak.
- e) Kasih sayang atau belas kasih.
- f) Hemat, menggunakan segala sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu dan tenaga menurut ukuran keperluan, mengambil jalan tengah, tidak kurang dan tidak berlebihan.
- g) Berani, (berani membela kebenaran).
- h) Kuat.
- i) Malu.
- j) Memelihara kesucian diri
- k) Menepati janji.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Akhlakul karimah atau Akhlaq mahmudah adalah akhlak terpuji yang lahir dari jiwa yang baik dan benar, jika dilakukan akan berakibat baik bagi pelaku, baik di dunia dan di akhirat.

b. Akhlak Tercela (Akhlak Madzmumah)

Kata madzmumah berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela, yang dapat merusak

¹⁹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al'quran*, (Jakarta: Amzah, 2007),

keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak madzmumah bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, dirinya, keluarganya, masyarakat dan alam sekitarnya.²⁰ Pendapat lain mengukapkan Akhlak madzmumah ialah perangai atau tingkah laku yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Firman Allah SWT.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "telahnampak kerusakan didarat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". (Q,S Ar-Ruum:41)²¹

Perbuatan - perbuatan yang termasuk sifat-sifat tercela

(akhlakul madzmumah) adalah:

a) Syirik

Syirik secara bahasa adalah menyamakan dua hal, sedangkan menurut istilah, terdiri atas definisi umum dan definisi khusus. Definisi umum adalah menyamakan sesuatu dengan Allah dalam hal-hal yang secara khusus dimiliki Allah. Berdasarkan definisi khusus tersebut ada tiga macam syirik yaitu:

²⁰Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 121

²¹QS. Ar-Ruum (30) :41

- i. Asy-Syrikfi Ar-Rububiyah yaitu menyamakan Allah SWT. Dengan makhluk-Nya. Mengenai pemeliharaan alam.
- ii. Asy-Syrik Al-Asma`wal Ash-Shifat yaitu menyamakan Allah SWT. Dengan makhluk-Nya. Mengenai nama dan sifat.
- iii. Asy-Syrikfi Al-Uluhiyah yaitu menyamakan Allah SWT. Dengan makhluk-Nya. Mengenai ketuhanan.

Adapun definisi syirik secara khusus adalah menjadikan sekutu selain Allah SWT. Menyekutukan-Nya dengan seperti Allah SWT.

b) Kufur

Kufur dalam bahasa berarti menutupi. Kufur merupakan kata sifat dari kafir. Menurut syara`, kufur adalah tidak beriman kepada Allah SWT dan Rosul-Nya.

c) Nifak dan Fasik

Secara bahasa nifak berarti lubang tempat keluarnya yarbu (binatang sejenis tikus) dari sarangnya. Jika ia dicari dari lubang satu ia keluar dari lubang lain. Secara syara` yaitu menampakkan islamanya dan kebaikan tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan.

d) Takabur dan Ujub

Takabur dibagi menjadi dua yaitu batin dan lahir. Takabur batin adalah perilaku dan akhlak diri, sedangkan takabur lahir adalah perbuatan-perbuatan anggota tubuh yang muncul dari batin.

e) Dengki

Dalam bahasa Arab dengki disebut hasad yaitu perasaan yang timbul

dalam diri seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, tetapi dimiliki oleh orang lain, kemudian menyebarkan berita bahwa harta yang diperoleh oleh orang tersebut dengan tidak sewajarnya.

f) Ghibah (mengumpat)

Ghibah adalah membicarakan aib orang lain dan tidak ada keperluan dalam penyebutannya. Pendapat lain menyatakan ghibah adalah membicarakan keburukan orang lain yang tidak pada tempatnya walaupun keburukan itu memang ada padanya.

g) Riya'

Kata riya` diambil dari kata masdar Ar-ru`yah artinya memancing perhatian orang lain agar dinilai orang baik. Riya` adalah melihatkan diri kepada orang lain, maksudnya beramal, beribadah bukan karena Allah SWT tetapi karena manusia.²² Semua perbuatan buruk dapat dilihat dari akhlakunya (tingkah laku), perbuatan tersebut merupakan mukar Allah dan tidak ada untungnya. Akhlak tercela dapat merugikan diri dan orang lain, dapat menimbulkan permusuhan, pertikaian dan menuju jalan kesesatan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa akhlak madzmumah atau akhlak tercela berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, dirinya, keluarganya, masyarakat dan alam sekitarnya secara tingkah laku, tutur kata yang tidak baik darinya.

²² Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, hlm. 122-137

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Kehidupan muslim dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah SAW. Akhlak yang baik dilandasi oleh ilmu, amal, dan takwa. Ia merupakan kunci bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan dalam kehidupan yang diatur oleh Agama, seperti sholat, puasa, berbuat baik semua manusia, dan kalangan kalangan lain yang merupakan interaksisosial. Sebaliknya tanpa ilmu, amal, dan takwa seseorang dapat berperilaku yang tidak sesuai dengan akhalakul karimah, sebab ia lupa pada Allah yang telah menciptakannya.

Keadaan demikian menunjukkan perilaku adanya pembangunan iman untuk meningkatkan akhlak seseorang. Adapun yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Tingkah laku manusia yaitu sikap seseorang menginfestasikan dalam perbuatan.
- b. Insting dan naluri, yaitu secara bahasa berarti kemampuan berbuat pada satu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan napsu dan dorongan psikologis.
- c. Pola dasar bawaan, yaitu manusia memiliki rasa ingin tahu, karena ia datang kedunia ini dengan serba tidak tahu.
- d. Nafsu, yaitu keinginan hati yang kuat.
- e. Adat dan kebiasaan.
- f. Lingkungan, ialah ruang lingkup luar yang berintraksi dengan insane yang dapat berwujud benda.
- g. Kehendak dan takdir, yaitu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu

yang merupakan dari dalam hati, bertautan dengan fikiran dan perasaan.²³

Berdasarkan beberapa teori diatas, peneliti memfokuskan salah satu faktor penting yang mempengaruhi seorang yaitu dari faktor kebiasaan dan lingkungan, lingkungan yang peneliti maksudkan adalah lingkungan yang berada di lingkup Pesantren Ell-Firdaus.

4. Manfaat Akhlak Mulia (Akhlakul Karimah)

Akhlak mulia akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan. Al-Qur`an dan Al-Hadis banyak sekali memberikan informasi tentang akhlak mulia itu. Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيٰوةً طَيِّبَةًۢ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*²⁴

Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

²³ Yatimin Abdullah, Studi Akhlak, hlm. 75-92

²⁴ QS. Al-Nahl (16): 97

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ
 أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا
 بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Diatidakakan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan Barang siapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.²⁵

Ayat-ayat di atas tersebut dengan jelas menggambarkan manfaat dari akhlak mulia dalam hal ini beriman dan beramal soleh. Mereka itu akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang melimpah ruah mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan di akhirat masuknya kesurga. Hal ini menggambarkan bahwa manfaat dari akhlak mulia adalah keberuntungan hidup di dunia dan akhirat.

Selanjutnya didalam hadits juga banyak dijumpai keterangan tentang datangnya keberuntungan dari akhlak. Keberuntungan tersebut di antaranya adalah:

- a. Memperkuat dan menyempurnakan agama
- b. Mempermudah perhitungan amal diakhirat
- c. Menghilangkan kesulitan
- d. Selamat hidup didunia dan di akhirat

Uraian tesebut baru sebagian kecil dari manfaat atau keberuntungan yang

²⁵ QS. Al-Mu`Min (40) :40.

dihasilkan sebagai akibat akhlak mulia yang dikerjakan. Orang yang baik akhlaknya pasti disukai oleh masyarakatnya.²⁶

Setiap orang dalam hidupnya bercita-cita memperoleh kebahagiaan. Salah satu dari kebahagiaan adalah orang yang menyucikan dirinya, yaitu suci dari sifat yang buruk, suci lahir dan batin. Sebaliknya jiwa yang kotor dan tercela membawa kesengsaraan di dunia dan di akhirat.

Latihan untuk selalu melaksanakan yang baik dan meninggalkan yang buruk secara bertahap, merupakan usaha pembinaan akhlakul-karimah. Selanjutnya hasil yang dicapai adalah sikap pribadi yang baik, menjadi anggota masyarakat dan warga Negara yang baik. Ini sejalan dengan isi sila kedua, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab.²⁷

Jadi manfaat akhlakul karimah ialah membawa kebahagiaan bagi setiap manusia dan bisa membuat kehidupan lebih tenang dan nyaman. Berdasarkan uraian diatas peneliti memfokuskan Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Ell-Firdaus Cikampak.

5. Tujuan Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Proses pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak islam ini. akhlak

²⁶ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, hlm. 171-176

²⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*, hlm.17.

seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an.²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas tujuan pembentukan akhlak untuk mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh ajaran islam.

²⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 155